



Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak di RSUD Bhakti Asih Tangerang

Ayu My Lestari¹, Any Kurniawati², Adin Syaefudin³, Dwi Retno Handayani⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Program Studi Kebidanan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

³Fakultas Sains dan Informatika, Program Studi Kimia, Universitas Jenderal Achmad Yani

Alamat Kampus: Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

Korespondensi penulis: ashagracesm@email.com

Abstract. *Cataract is an eye disorder that occurs due to changes in the lens of the eye that is clear and translucent which can reduce the ability of vision to blindness. Cataract surgery is one of the most effective methods for cataract treatment. This study aims to determine the relationship between perioperative knowledge with anxiety levels of pre cataract surgery patients in RSUD Bhakti Asih Tangerang. This research was conducted at RSUD Bhakti Asih Tangerang with the research design used in this study being descriptive analytical using the cross-sectional method. The population in this study were pre-cataract surgery patients at RSUD Bhakti Asih Tangerang who underwent surgery in October 2024, namely 120 patients and the sample used was 60 patients with a sampling technique using purposive sampling. The results of the Spearman's Rho test showed a significant negative correlation between perioperative knowledge and patient anxiety levels, with a coefficient of $r = -0.610$ and $p\text{-value} = 0.000$. This finding indicates that the better the perioperative knowledge a patient has, the lower the level of anxiety they feel before cataract surgery. The results of this study can be considered by health workers to help improve patient perioperative knowledge such as holding seminars or webinars, distribution of educational pamphlets, so that the level of anxiety experienced by preoperative patients decreases.*

Keywords: *Cataract, Perioperative, Knowledge, Anxiety, Level*

Abstrak. Katarak merupakan suatu kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa mata yang jernih dan tembus cahaya yang dapat menurunkan kemampuan penglihatan hingga mengalami kebutaan. Tindakan operasi katarak merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk pengobatan katarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD Bhakti Asih Tangerang. Penelitian ini dilakukan di RSUD Bhakti Asih Tangerang dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak di RSUD Bhakti Asih Tangerang yang melakukan operasi di bulan Oktober 2024 yaitu sebanyak 120 pasien dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 pasien dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien, dengan koefisien $r = -0,610$ dan $p\text{-value} = 0,000$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perioperatif yang dimiliki pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka rasakan sebelum operasi katarak. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pihak tenaga kesehatan untuk membantu meningkatkan pengetahuan perioperatif pasien seperti mengadakan seminar atau webinar, pemberian pamflet edukasi, agar tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi semakin menurun.

Kata kunci: Katarak, Pengetahuan, Perioperatif, Tingkat, Kecemasan

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan World Report on Vision tahun 2019 diperkirakan secara global terdapat kurang lebih 2,2 milyar penduduk yang mengalami gangguan penglihatan dan/atau kebutaan, dan 1 miliar di antaranya dapat dicegah salah satunya dengan tindakan operasi. Penyebab utama gangguan penglihatan dan kebutaan termasuk katarak (94 juta), kelainan refraksi (88,4 juta), degenerasi makula terkait usia (8 juta), glaukoma (7,7 juta), dan retinopati diabetik (3,9 juta) (WHO, 2023). Berdasarkan Survei Kebutaan RAAB 2014-2016 Kemenkes, angka kebutaan di Indonesia mencapai 3%, dengan katarak sebagai penyebab utama (81%). Prevalensi katarak secara nasional adalah 1,8%, dengan prevalensi tertinggi di Sumatera Selatan dan Lampung (4,5%), diikuti Sulawesi Utara (3,7%), Jambi (2,8%), Bali (2,7%), Daerah Istimewa Yogyakarta (2,0%), dan Banten (1,8%). Prevalensi katarak terendah ditemukan di Sulawesi Barat (1,1%) dan Jakarta (0,9%) (Kemenkes RI, 2021).

Program inovatif "Cintai Mata" diluncurkan di Kabupaten Tangerang untuk mencegah kebutaan dengan melakukan skrining katarak pada orang-orang, terutama mereka yang berusia di atas 45 tahun. Program ini dijalankan dengan bekerja sama dengan spesialis mata, dan orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda awal katarak akan dirujuk untuk mendapatkan perawatan medis yang diperlukan, termasuk operasi yang gratis melalui BPJS. Program ini dirancang untuk menyediakan solusi yang efektif untuk dampak gangguan penglihatan terhadap kualitas hidup, fisik dan mental (Diskominfo Tangerang, 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait kecemasan pada pasien pra-operasi, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman hubungan antara pengetahuan perioperatif dan tingkat kecemasan, khususnya pada pasien katarak. Toalib (2019) meneliti Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan sebelum operasi berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Namun, fokus penelitian tersebut adalah pada operasi mayor dan tidak secara spesifik pada operasi katarak. Selain itu, belum ada penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak yang berfokus pada populasi pasien di RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Bhakti Asih Tangerang pada 4 Agustus 2024, didapatkan data pasien operasi katarak pada bulan Juli 2023 – Juli 2024 berjumlah 979 pasien. Hasil pengamatan dan data yang di peroleh peneliti, dari 15 pasien seharusnya melakukan tindakan operasi, ada 1 pasien yang tidak hadir tanpa konfirmasi

dan 1 pasien membatalkan operasi saat akan dilakukan tindakan phacoemulsifikasi karena tidak kooperatif dan merasakan cemas berlebih, 2 pasien harus reschedule operasi karena tekanan darah tinggi, 4 pasien cemas sedang dan 7 pasien yang mengalami cemas ringan.

2. KAJIAN TEORITIS

Katarak adalah suatu kondisi dimana lensa mata mengalami kekeruhan sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan penglihatan sampai kebutaan. Sebagian besar katarak disebabkan oleh proses penuaan. Katarak merupakan kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa yang jernih dan tembus cahaya, sehingga keruh. Akibatnya mengalami gangguan penglihatan karena obyek menjadi kabur. Gangguan penglihatan yang terjadi tidak secara spontan, melainkan secara perlahan dan dapat menimbulkan kebutaan. Meski tidak menular, namun katarak dapat terjadi di kedua mata secara bersama (Rahmawati, 2022).

Tindakan pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan yang dapat mendatangkan ancaman terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Sebagian besar orang melihat tindakan operasi atau pembedahan sebagai ancaman terhadap interaksi mereka, yang dapat menyebabkan reaksi stres fisik dan psikologis. Tindakan operasi merupakan pengalaman yang biasa menimbulkan kecemasan (Haniba, 2018). Menurut American Psychological Association (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah dan lain sebagainya (Rodli dan Sapriandhy, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode cross sectional. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, berupa data demografis yang mencakup informasi mengenai usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pasien, data pengetahuan perioperatif yang mencakup tingkat pemahaman pasien tentang prosedur katarak, termasuk pengetahuan mereka tentang proses operasi, persiapan sebelum operasi, dan perawatan setelah operasi, serta data kecemasan yang diukur berdasarkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi, yang dapat diperoleh melalui kuesioner atau skala kecemasan. Semua data

yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengumpulan informasi secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariate

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik Responden pasien pre operasi katarak di RSU Bhakti Asih Tangerang yang melibatkan dengan 60 responden. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien Pre Operasi Katarak di RSU Bhakti Asih Tangerang

Indikator	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Total (n)
Usia	30-45 tahun	9	15,0	60
	46- 60 tahun	20	33,3	
	>60 tahun	31	51,7	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	43,3	60
	Perempuan	34	56,7	
Pendidikan	Tidak Sokolah/SD	6	10,0	60
	SMP	19	31,7	
	SMA	29	48,3	
	DIII/S1	6	10,0	
Pengetahuan Perioperatif Katarak	Baik	12	46,7	60
	Cukup	27	23,3	
	Kurang	21	30,0	
Tingkat Kecemasan	Tidak Ada Kecemasan	2	3,3	60
	Kecemasan Ringan	20	33,3	
	Kecemasan Sedang	26	43,3	
	Kecemasan Berat	9	15,0	
	Panik	3	5,0	
Total (%)				100,0

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden distribusi frekuensi usia responden sebagian besar berusia > 60 tahun sebanyak 31 responden (51,7%), diikuti dengan usia 46-60 tahun sebanyak 20 reponden (33,3%), dan paling sedikit usia 35-45 tahun sebanyak 9 responden (15,0%) menyatakan bahwa penderita katarak usia 60-69 tahun lebih

dominan daripada usia lainnya. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan lensa dalam penyebaran cahaya akan menurun. Berbagai studi melaporkan jumlah prevalensi katarak penyebab umumnya adalah akibat penuaan yaitu usia 65-74 tahun sebanyak 50% (Indarlina, 2022). Proses penuaan alami menyebabkan perubahan struktur protein lensa mata, seiring bertambahnya usia, lensa menjadi kurang fleksibel dan lebih keruh. Pada usia lebih dari 60 tahun, lensa mata secara bertahap kehilangan kejernihannya karena penumpukan protein dan perubahan kimiawi yang terjadi seiring waktu. Proses ini dikenal sebagai katarak senilis, yang secara khusus terjadi pada orang yang lebih tua.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya katarak. Menurut penelitian, seiring bertambahnya usia, daya tahan dan fungsi tubuh seseorang cenderung menurun, termasuk fungsi mata. Risiko seseorang untuk mengidap katarak semakin tinggi seiring bertambahnya usia, dan apabila katarak berkembang sehingga menyebabkan gangguan penglihatan yang signifikan dan mengganggu aktivitas sehari-hari, tindakan operasi biasanya diperlukan segera (Yahya, 2023).

Distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (43,3%). Prevalensi terjadinya katarak lebih sering pada perempuan karena penurunan hormon estrogen pada saat menopause yang akan menyebabkan meningkatnya risiko katarak pada perempuan (Retnosari, 2024). Hormon estrogen, terutama 17β -estradiol, berfungsi untuk melindungi sel epitel lensa dari kerusakan yang dapat mengarah pada katarak. Penurunan kadar estrogen yang terjadi pada perempuan lanjut usia menjadi faktor yang memperburuk risiko terjadinya katarak (Detty et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan terhadap katarak dibandingkan laki-laki, terutama seiring dengan bertambahnya usia.

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden (48,3%), SMP 19 responden (31,7%), DIII/S1 6 responden (10,0%), dan Tidak Sekolah/SD sebanyak 6 responden (10,0%). Berdasarkan analisis multivariat, penelitian tersebut menemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 6,53 kali lebih tinggi untuk menderita katarak .

Distribusi tingkat pengetahuan pasien tentang perioperatif katarak pada penelitian ini sebagian besar pasien yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 27 responden (23,3%), terdapat 21 responden (30,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan terdapat 12 responden (46,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Distribusi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak didapatkan sebagian besar tingkat kecemasan sedang sebanyak 26 responden (43,3%), kecemasan ringan sebanyak 20 responden (33,3%), kecemasan berat sebanyak 9 responden (15,0%), panik sebanyak 3 responden (5,0%) dan paling sedikit adalah yang tidak ada kecemasan yaitu 2 responden (3,3%). Kecemasan ini sering terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi katarak, meskipun sebagian besar menunjukkan tingkat kecemasan yang ringan, namun masih ada pasien sebagian yang mengalami kecemasan berat atau panik.

Analisis Bivariat

Analisa bivariat yang digunakan dalam pada penelitian adalah Spearman's Rho. Pada penelitian ini uji Spearman's Rho digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi katarak di RSUD Bhakti Asih Tangerang. Hasil uji analisis dengan menggunakan software SPSS digambarkan pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Perioperatif Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di RSUD Bhakti Asih Tangerang

Variabel	p-value	R	N
Tingkat Pengetahuan	0,000	-610	60
Tingkat Kecemasan			

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kategori tingkat pengetahuan dan kategori kecemasan. Nilai koefisien korelasi sebesar -0.610 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) menunjukkan adanya korelasi negatif yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin rendah tingkat kecemasannya, atau sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat kecemasan. Dengan kata lain, hasil ini mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kategori pengetahuan dan kategori kecemasan pada sampel yang diuji, dengan 60 responden yang dilibatkan dalam analisis ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia di atas 60 tahun, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap katarak. Sebagian besar responden berpendidikan SMA dan memiliki pengetahuan yang cukup atau baik tentang perioperatif katarak. Jenis kelamin perempuan juga lebih dominan dalam penelitian ini, yang sesuai dengan temuan bahwa katarak lebih sering terjadi pada wanita akibat penurunan hormon estrogen setelah menopause. Sebagian besar pasien yang menjadi responden memiliki pengetahuan perioperatif yang cukup dan mengalami kecemasan dengan tingkat sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi katarak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan perioperatif katarak yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, sementara pasien dengan pengetahuan yang kurang cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi, bahkan beberapa di antaranya mengalami kecemasan berat atau panik.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lebih mempertegas lagi pentingnya edukasi yang memadai terkait prosedur operasi katarak untuk mengurangi kecemasan pasien. Edukasi yang baik dan informasi yang memadai dapat membantu menciptakan rasa aman dan meningkatkan kesiapan mental pasien untuk menghadapi prosedur medis.

DAFTAR REFERENSI

- Detty, A. U., Artini, I., & Yulian, V. R. (2021). Karakteristik Faktor Risiko Penderita Katarak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 12-17.
- Diskominfo Kabupaten Tangerang. (2024). Program "Cintai Mata" Hadirkan Skrining Katarak di Kabupaten Tangerang untuk Cegah Kebutaan. <https://tangerangkab.go.id/detail-berita/program-cintai-mata-hadirkan-skrining-katarak-di-kabupaten-tangerang-untuk-cegah-kebutaan>
- Haniba, S. W. (2018). Analisa faktor-faktor terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi (di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018) (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Indarlinna, M. P. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Video Interaktif (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Katarak Penyebab Terbanyak Gangguan Penglihatan di Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211012/5738714/katarak-penyebab-terbanyak-gangguan-penglihatan-di-indonesia/>

- Rahmawati, D., Budiana, W., & Abdillah, B. R. (2022). Pengaruh Lensa Kontak Lunak Terhadap Kenyamanan Pemakaian Di Smk Kesehatan Letris. *Jurnal Mata Optik*, 3(1), 1-10.
- Rodli, M., Sintara, S., & Sapriandhy, R. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Anestesi Umum Di Rst Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4910-4916.
- World Health Organization. (2023). Vision: Blindness and vision impairment. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>
- Yahya, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(2), 86-94.